

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR GEDE HARDJONAGORO KOTA SOLO DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Deyanty Yulastuti Nissantarie¹, Yunus Sulistyono¹

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ys122@ums.ac.id

Submitted: 2023-12-14

DOI: 10.23917/blbs.v5i2.4010

Accepted: 2023-12-20

Published: 2023-12-30

Keywords:	Abstract
alih kode; campur kode; bahasa indonesia;	<i>Penelitian ini memiliki tujuan menjelaskan wujud peralihan kode serta campur kode yang dipertemukan didalam aktivitas transaksi penjualan dan pembelian pasar. Adapun hasil penelitian ini diharap mampu menjadikan bahan referensi dalam bidang kajian sosiolinguistik khususnya mengenai pembahasan alih serta campur kode. Desain penelitian ialah deskriptif kualitatif, dengan lokasi dipasar Gede Hardjonagoro Kota Solo. Data yang digunakan adalah memakai bahasa yang dilakukan orang yang menjual dan orang yang membeli dipasar Gede Hardjonagoro Kota Solo disaat aktivitas transaksi jual-beli. Hasilnya penelitian menunjukkan bentuk alih kode yang ada didalam aktivitas transaksi penjualan dan pembelian ialah alih bahasa dari Jawa ke Indonesia. Dan bentuk campur kode yang muncul ialah campur kode dari Jawa ke Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa tampak selalu ada dalam kegiatan alih dan campur kode. Metode pengumpulan data meliputi teknik simak, libat, cakap, rekam, catat, dan wawancara mendalam. Data lisan didapat dari pengamatan aktivitas transaksi penjualan dan pembelian dan wawancara secara dalam bersama informan dilaksanakan selesai aktivitas transaksi berjalan. Dalam kesimpulannya, alih serta campur kode merupakan strategi bahasa yang digunakan didalam aktivitas transaksi penjualan dan pembelian untuk menjaga kebersamaan dalam komunitas, dengan bahasa Jawa sebagai bahasa dominan yang digunakan. Faktor-faktor seperti kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik, situasi pembicaraan, dan kemampuan pemakaian bahasa mempengaruhi terjadinya campur dan alih kode didalam transaksi penjualan dan pembelian dipasar Gede Hardjonagoro Kota Solo.</i>

PENDAHULUAN

Kemajemukan Masyarakat Indonesia dengan keberagaman ras, suku, budaya, agama, dan adat istiadatnya dapat mempengaruhi pemerolehan Bahasa dan kemampuan berbahasa seseorang Hidayati (2020:1) menjelaskan bahwa Orang Indonesia yang berbicara dalam berbagai bahasa sering kali berkomunikasi dalam berbagai bahasa. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan adanya variasi bahasa. Akibat penduduk yang multibahasa, Penggunaan bahasa sering kali tidak mengikuti pedoman yang telah ditetapkan sehingga menimbulkan pertukaran kode dan pencampuran kode (Lestari & Rosalina, 2021:12). Alih kode ialah sebuah kejadian

kemajuan yang dimulai dari 1 kode kemudian ke kode berikutnya (Warsiman, 2014:91). Sementara itu, Kridalaksana mengartikan campur kode sebagai “penggunaan dari satu bahasa ke bahasa lain guna memberikan perluasan gaya dan keragaman bahasa”, seperti menggunakan kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain-lain. Maka, cukup berarti melakukan eksplorasi ini untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang penggunaan bahasa sesuai kaidah yang berlaku, sehingga komunikasi dapat terjalin dengan lancar dan terarah

Penelitian mengenai alih kode serta pencampuran kode telah dilaksanakan sebelumnya. Peneliti mendapati beberapa penelitian terdahulu berkaitan bersama penelitian ini. Pertama, yang diterbitkan dalam jurnal *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya* Volume 06 Nomor 11. Berdasarkan temuan penelitian ini, jenis alih kode yang keluar di saat transaksi penjualan dan pembelian adalah penerjemahan dari Jawa ke Indonesia. Sedangkan jenis campur kode tampak merupakan gabungan kode dari Jawa dan Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa semakin sering terjadi didalam acara pertukaran kode serta pencampuran kode. Topik dan kondisi tuturan, lawan bicara, penampilan pembicara ketiga, kebiasaan berbahasa penutur, dan kemampuan berbahasa berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan antara orang yang menjual dan orang yang membeli, semuanya merupakan faktor penting. Kedua, penelitian yang berjudul *Alih Kode didalam aktivitas Transaksi penjualan dan pembelian diPasar Tradisional Manonda Kota Palu* yang dilakukan oleh Nurmiah (2013). Temuan penelitian tersebut menunjukkan Dalam pertukaran dagang di Pasar Adat Manonda Kota Palu, Ekspresi dengan alih kode sering dipakai baik oleh orang yang membeli maupun orang yang menjual. Alih kode bahasa misalnya berubah dari Indonesia ke Bugis dan sebaliknya, dari Indonesia ke Kaili dan sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke Jawa atau sebaliknya, dan dari bahasa Indonesia ke Melayu Manado merupakan contoh dari macam alih kode tersebut. Faktor yang menyebabkan munculnya perubahan kode ialah kedwibahasaan, penutur, mitra wacana atau penanya, tempat dan waktu terjadinya wacana, dan jenis diskusi.

Perbedaan penelitian penelitian yang ada saat ini terletak pada subjek penelitiannya. Dari segi topik penelitiannya, penelitian Indriyani mengkaji Orang yang menjual dan Orang yang membeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen, penelitian Nurmiah menggunakan subjek penelitian Orang yang menjual dan yang membeli diPasar Tradisional Manonda Kota Palu sebagai subjek penelitiannya, sementara penelitian ini melakukan pengambilan subjek orang yang menjual dan orang yang membeli di Pasar Gede Hardjonagoro Kota Solo.

Dalam referensi *Kata Bahasa Indonesia Besar*, pasar diartikan sebagai tempat orang-orang berdagang. Pasar ini seharusnya istimewa karena merupakan titik fokus kolaborasi dan pertukaran bagi penutur dan mitra wacana yang asalnya dari beberapa daerah dengan landasan bahasa dan kedudukan masyarakat tertentu. Sebagai salah satu fokus kolaborasi sosial, pasar pada umumnya memiliki

masyarakat dan standar tertentu yang menjadi contoh aturan yang disepakati. Demikian pula di Pasar Gede Hardjonagoro, Kota Solo.

Pasar Gede Hardjonagoro yakni terbesar di Surakarta yang dibangun pada tahun 1927 (Puteri & Fajarwati, 2016:4). Berbagai jenis bursa perdagangan di Pasar Gede Hardjonagoro dibantu melalui cara yang paling umum dalam memilih kata, ungkapan, kondisi dan kalimat mana yang harus dipilih untuk sampai ke tujuan, khususnya pemahaman atau konflik dalam kaitannya. Dalam siklus koneksi antara vendor dan orang yang membeli, umumnya muncul alih kode serta pencampuran kode. Keanekaragaman bahasa ialah unsur penyebab adanya alih kode serta pencampuran kode. Individu kebiasannya melakukan penguasaan lebih dari satu bahasa, mereka mereka dapat menggunakan bahasa tersebut dalam situasi dan kondisi apapun. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitiannya di Pasar Gede Hardjonagoro Kota Solo. Hal ini disebabkan karena para penutur yang merupakan Orang yang menjual dan orang yang membeli asalnya dari kalangan yang beda serta mempunyai pandangan yang beda dalam berdagang.

Menurut Jendra (2022:13), Ada 2 jenis alih kode sehubungan dengan perubahan bahasa yang terjadi, yakni pertukaran kode internal dan pertukaran kode ekstrnal. Tidak hanya itu, faktor-faktor yang memicu munculnya alih kode ialah faktor dari pembicara, lawan bicara, orang ketiga, topik pembicaraan, dan unsur-unsur yang merangsang kecenderungan humor dan gengsi. (Suwito, Lestari & Rosalina, 2022:13). Jenis-jenis campur kode ada 3 macam, yakni campur kode ke dalam, campur kode luar, dan campur kode campuran. Ada 13 faktor yang menjadi penyebab munculnya campur kode, meliputi penggunaan kode yang terbatas, penggunaan istilah umum, kepribadian pembicara, lawan bicara, lokasi serta waktu pembicaraan, sifat pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam, dan tingkat tuturan. Bahasa, kehadiran pembicara ketiga, bahan diskusi, humor, dan sekedar gengsi (Suandi, 2022:13).

Kejadian alih kode dan campur kode penting dilakukannya penelitian dalam mengetahui bagaimana fenomena muncul menurut penduduk, mengingat pergaulan antar orang yang menjual dan orang yang membeli di Pasar Gede Hardjonagoro Kota Solo. Maka, mengingat pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh kejadian sosiolinguistik, terutama pertukaran kode dan pencampuran kode yang muncul di kalangan orang yang menjual dan orang yang membeli di Pasar Gede Hardjonagoro, Kota Solo.

Pada penjelasan di atas, perumusan masalah dijabarkan diantaranya. 1. Apa saja bentuk alih kode antara orang yang menjual dan orang yang membeli di Pasar Gede Hardjonagoro Kota Solo? 2. Apa saja bentuk campur kode antara antara orang yang menjual dan orang yang membeli di Pasar Gede Hardjonagoro Kota Solo? Pada rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian dirumuskan. 1. Mengidentifikasi bentuk alih kode antara orang yang menjual dan orang yang

membeli di Pasar Gede Hardjonargoro Kota Solo 2. Mengidentifikasi bentuk campur kode antara orang yang menjual dan orang yang membeli di Pasar Gede Hardjonargoro Kota Solo.

LITERATURE REVIEW

Appel (1976:79) mencirikan pertukaran kode sebagai "gejala dari alih penggunaan bahasa dikarenakan keadaan yang berkembang". Hymes (1875:103) mengatakan pengambilan kode tidak muncul antar bahasa, namun bisa muncul antar ragam ataupun gaya yang terkandung dalam sebuah bahasa. Alih kode ialah pemanfaatan ragam 1 bahasa lagi ataupun 1 bahasa lagi untuk beradaptasi dengan pekerjaan atau keadaan lain atau karena kehadiran anggota yang berbeda. (Kridalaksana, 1993: 9). Kunjana (2001:20) menjelaskan, Alih kode ialah istilah dalam merujuk pada pergeseran ataupun perubahan penggunaan setidaknya 2 bahasa, beberapa ragam bahasa, atau bahkan berbagai gaya bahasa yang bermacam-macam. Alih kode adalah suatu pergantian yang dimulai dari satu kode kemudian ke kode berikutnya. Alih kode ialah suatu jenis peralihan bahasa yang terjadi ketika seorang penutur beralih dari penggunaan kode A (misalnya bahasa Indonesia) ke kode B (misalnya bahasa Jawa). (Suwito, 1985:68). Yang dimaksud dengan "alih kode" ialah proses peralihan dari sebuah kode ke kode lain. Perubahan situasi atau pokok pembicaraan dapat memicu terjadinya alih kode (Chaer, 2012:67).

Campur kode ialah kegunaan satuan kebahasaan yang dimulai dari 1 bahasa kemudian berlanjut ke bahasa berikutnya dalam menumbuhkan ragam bahasa, penggunaan kata, penjelasan, artikulasi, berita gembira, dan sebagainya (Kridalaksana, 1993: 35). Pencampuran kode seringkali merupakan kumpulan fonetik di mana bagian-bagian dari berbagai dialek masing-masing memiliki kapasitas dan kemampuan pendukung yang tidak menguntungkan dari bahasa yang disisipkan. Komponen tersebut dibagi jadi 2 bagian: 1) berasal dari bahasa asli dan variannya, serta 2) berasal dari bahasa asing. Yang awal dikatakan pencampuran kode ke dalam, yang kedua disebut pencampuran kode ke luar (Suwito, 1985:76). Campur kode adalah suatu kondisi penggabungan dua bahasa atau mungkin dua macam bahasa tanpa memerlukan pencampuran yang sebenarnya. Ciri yang paling mencolok dari campur kode, menurutnya, adalah kualitas yang santai saja atau keadaan yang tepat. Dalam keadaan bahasa yang baik, campur kode jarang sekali terjadi, diharapkan campur kode terjadi dalam kondisi yang lazim, perihal ini karena tidak ada kata ataupun pengucapan yang pantas untuk digantikan bahasa yang digunakan, sehingga menggunakan kata atau artikulasi dari bahasa daerah. (Kuswardono, 2013:93). Pencampuran kode adalah pemanfaatan sekitar dua bahasa dengan cara memasukkan bagian-bagian dari 1 bahasa kedalam bahasa lain bersama konsisten serta produktif (Campbell-Kibler, 2010; Meyerhoff, 2018).

Bahtera menerbitkan artikel berikut: *Diary of Training, Language, Writing and Culture Volume 06 Number 11*. Hasil dari studi ini membuktikan bahwasannya

jenis peralihan kode yang keluar dalam perdagangan pertukaran tersebut seolah-olah merupakan pertukaran dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sedangkan bentuk campur kode yang ada saat ini ialah dengan menggabungkan kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penerapan bahasa Jawa lebih sering terjadi dalam kegiatan perdagangan kode dan campur kode. Faktor penentunya dipengaruhi oleh kecenderungan berbahasa pembicara, penguji, kehadiran pembicara ketiga, topik dan kondisi pembicaraan, serta keahlian memanfaatkan pemikiran bahasa tentang perbedaan derajat pendidikan antar penyalur. dan orang yang membeli.

Penelitian ini dilaksanakan oleh Diah Atiek Mustikawati. penelitian ini mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode khusus yang muncul pada berlangsungnya kegiatan ekonomi di pasar serta komponen-komponen penentu yang bisa berpengaruh kemunculan alih kode dan campur kode. Eksplorasi ini memakai metode kualitatif yang dilakukan di pasar Songgolangit, Sistem Ponorogo. Data ulas ini muncul sebagai bahasa yang digunakan oleh orang yang menjual dan orang yang membeli di pasar Songgolangit selama pertukaran perdagangan. Maka, data ini adalah data lisan. Data lisan didapat dari aktivitas transaksi. Pertemuan dengan narasumber aset selesai setelah praktik perdagangan terjadi. Catatan, wawancara luar dan dalam, serta teknik rekam dan pencatatan yang mumpuni digunakan untuk mengumpulkan data.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi & Tressyalina, 2021) merupakan eksplorasi kualitatif yang diharapkan dapat menggambarkan bermacam alih kode dan campur kode yang terjadi pada perdagangan pertukaran di pasar modern Teluk Kuantan, Riau dan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi terjadinya pertukaran kode dan pencampuran kode. Investigasi ini menggunakan teknik penegasan dan persepsi serta wawancara luar dan dalam. Data penyelidikan ini merupakan informasi verbal yang diperoleh dari pandangan kegiatan perdagangan pertukaran di Pasar Teluk Kuantan. Sejak saat itu, teknik kualitatif dan deskriptif digunakan untuk menguraikan informasi. Penemuan penelitian membuktikan bahwasannya jenis pertukaran kode dan pencampuran kode yang ditemukan di pertukaran perdagangan di pasar saat ini Teluk kuantan adalah: 1) Alih kode intrasentensial, ialah peristiwa perpindahan kode dalam satu kalimat, 2) Alih kode intersentensial, yakni peristiwa perpindahan kode antarkalimat, dan 3) Campur kode, yakni keadaan pemanfaatan 2 kode secara bersamaan dalam satu kalimat.

Penelitian selanjutnya dijalankan oleh (Yulismayanti, Taufik, 2020) yang merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi pada saat transaksi penjualan dan pembelian di pasar tradisional Namlea Maluku Tengah, juga faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculannya. Investigasi ini menggunakan teknik wawasan dan persepsi serta wawancara. Data eksplorasi merupakan data lisan yang diperoleh dari observasi aktivitas perdagangan di pasar tradisional Namlea. Berdasarkan penemuan penelitian, orang yang menjual dan orang yang membeli di pasar

konvensional Namlea terlibat dalam 3 jenis pertukaran kode: 1) Perdagangan kode yang dilaksanakan oleh pembicara; 2) Pertukaran kode diselesaikan oleh mitra bicara; terlebih lagi, 3) Pembicara ketiga memanfaatkan pertukaran kode. Setelah itu, penambahan kata dan frasa menjadi salah satu faktor terjadinya pencampuran kode.

Kemudian eksplorasi yang dipimpin oleh (Rahim dkk., 2020) ialah penelitian deskriptif kualitatif. Perencanaan dan pelaksanaan masuk dalam studi ini. Para orang yang menjual dan orang yang membeli Pasar Pabbaeng Baeng dijadikan subjek eksplorasi. Data dalam eksplorasi ini ialah bahasa yang dipakai oleh orang jualan dan orang yang membeli di Pasar Pabbaeng Baeng dalam perdagangan. Akibatnya, strategi simak bebas dipakai dalam percakapan, teknik pencatatan, dan metode pencatatan. Daftar tersebut membuktikan bahwasannya tukar kode dan campur kode yang muncul di kalangan calo dan orang yang membeli di Pasar Adat Pabbaeng Baeng dikarenakan oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin dan kepribadian.

Kemudian penelitian yang dilakukan (Mersita, n.d.) memanfaatkan eksplorasi kualitatif deskriptif. Data eksplorasi tersebut berupa percakapan antara orang yang menjual dan orang yang membeli sayur mayur di Pasar Baru Majenang. Sejak saat itu, strategi subjektif dan jelas digunakan untuk menyelidiki informasi tersebut. Hasil dari pengamatan membuktikan bahwasannya sifat pertukaran kode dalam wacana orang yang menjual dan orang yang membeli sayuran di Pasar Baru Majenang, Sistem Cilacap mencakup perubahan kode internal melalui perubahan dari bahasa. Ciri-ciri campur kode antara lain pencampuran bahasa yang menggabungkan kata, artikulasi, dan istilah-istilah yang muncul diantara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian yang dilakukan (Muliawati dkk., 2019) tujuannya untuk memahami pertukaran kode dan pencampuran kode yang muncul dalam aktivitas pertukaran dan komponen apa yang mempengaruhi keadaan ini. Data eksplorasi ini berupa berbagai bahasa yang dipakai oleh para orang yang menjual kaki lima di Jalan Perjuangan Kota Cirebon ketika melaksanakan pertukaran dagang antar orang yang menjual dan orang yang membeli. Pemanfaatan campur kode dan perdagangan kode dalam percakapan diantara orang yang menjual dan orang yang membeli dapat membuat persamaan dan meningkatkan interaksi. Maka, pencampuran kode dan perdagangan kode adalah hal yang umum dan dipakai dalam interaksi selama perdagangan pertukaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (putri rezgia, 2022) menggambarkan code blending dalam kerjasama perantara dan orang yang membeli di Pasar Pajangan Kota Bengkulu. Strategi dalam pemeriksaan ini dipakai untuk jenis penelitian lapangan dan sejauh jenis informasi yang digabungkan dipakai untuk pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam wacana orang yang menjual dan orang yang membeli, analisis menemukan kekhasan pertukaran

kode dan pencampuran kode. Fenomena alih kode dan campur kode hanya terjadi secara internal saja. 1). Wujud alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Bengkulu. 2). Wujud campur kode internal antara bahasa Indonesia dan bahasa Bengkulu. 3). Faktor munculnya alih kode adalah :a). Alih kode dilaksanakan oleh Penutur, b). Alih kode dijalankan oleh orang ketiga, c). Alih kode dijalankan oleh mitra tutur. 4). Faktor munculnya campur kode ialah: a). faktor kebiasaan, b). faktor campur kode penyisipan kata, c). faktor campur kode penyisipan frasa Kata kunci.

Ulasan yang dijalankan oleh (Hefriyadi, Hotma Simanjuntak, 2022) Jenis-jenis alih kode dan campur kode yang muncul dalam komunikasi di Pasar Flamboyan Pontianak antara orang yang membeli dan orang yang menjual, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, diuraikan pada bagian berikut ini. Eksplorasi ini menggunakan penelitian kualitatif yang jelas. Data lisan yang digunakan dalam eksplorasi berasal dari persepsi cara orang yang menjual dan orang yang membeli berkomunikasi di Pasar Flamboyan. Sejak saat itu, Penelitian kualitatif dan deskriptif dimanfaatkan guna menyelidiki informasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya ada 17 macam perdagangan kode dalam, yaitu 14 desain sangat padat dan 4 desain singkat. Kemudian terdapat 24 macam campur kode yang meliputi 14 kata, 6 frasa, 2 istilah dan 2 pengulangan. Kode cuti yang dipadukan ada 5 macam, yaitu 4 sebagai kata-kata dan 1 sebagai pernyataan.

Kemudian penelitian yang dipimpin oleh (Yusni dan Nengsi Sudirman, 2023) memahami tujuan di balik pertukaran kode dan pencampuran kode dalam hubungan antara orang yang menjual dan orang yang membeli. Analisis semacam ini bersifat sangat pribadi. Penelitian pengumpulan informasi dijalankan dengan memakai teknik rekam, teknik rekam dan sistem pendengaran. Hasil penelitian ini membuktikan bahwasannya pemanfaatan alih kode dan pencampuran kode di kalangan orang yang menjual dan orang yang membeli dipengaruhi oleh kecenderungan pembicara, pemeriksa, dan keadaan percakapan tertentu juga keahlian menggunakan bahasa yang bergantung pada tingkat pendidikan baik orang yang menjual ataupun orang yang membeli.

Penelitian oleh (Setiawati, Awit, 2016) Dipercaya dapat menggambarkan sifat-sifat tukar kode dan campur kode yang muncul pada perbincangan antar orang yang jual dan orang yang membeli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur pada jam-jam pertukaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya alih kode perdagangan dan pencampuran kode. Eksplorasi ini merupakan pemeriksaan kualitatif. Hasil penyelidikan membuktikan bahwasannya; 1) Tukar kode dalam wacana orang yang menjual dan orang yang membeli di Pasar Adat Mantingan Sistem Ngawi Jawa Timur dapat dirangkai menjadi gagasan tukar kode ke dalam (inward code exchange) dan 2) Campur kode dalam pembicaraan calo dan orang yang membeli di Pasar Tradisional Mantingan Sistem Ngawi Jawa Timur bisa dirangkai menjadi 3 kualitas, yaitu kualitas pencampuran kode dengan penambahan kata, kualitas pencampuran kode dengan penambahan cepat,

kualitas pencampuran kode dengan penambahan kondisi, dan kualitas pencampuran kode yang berasal dari luar bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Kemudian penelitian yang dipimpin oleh (Prayogo, 2020) tergantung pada pertimbangan untuk melakukan hubungan pertukaran di Pasar Adat Prawoto. Data yang diteliti berupa bagian-bagian tuturan alih komunikasi yang mencakup (1) alih kode, (2) campur kode. Sumber data dalam penelusuran ini ialah tutur para orang yang menjual dan orang yang membeli di pasar adat Prawoto Sukolilo Pati. Teknik pengumpulan data yang dipakai ialah strategi simak bebas libat cakap (SBLC) yang cocok untuk tekni pencatatan dan rekam yang lebih baik. Hasil penelitian membuktikan bahwasannya para orang yang menjual dan orang yang membeli pada perdagangan pertukaran di pasar biasa Prawoto sering memakai alih kode.

Penelitian oleh (Mahdijaya dkk., 2020) tujuannya mendeskripsikan macam-macam alih kode dan pencampuran kode dalam komunikasi perdagangan di PTM Kota Bengkulu. Eksplorasi ini menggunakan pemeriksaan kualitatif dengan teknik deskriptif yang dilakukan di PTM Kota Bengkulu. Penetapan informasi sebagai sumber informasi dalam eksplorasi ini memanfaatkan strategi pemeriksaan purposive. Metode pengumpulan informasi dibantu lewat simak bebas libat cakap (SBLC), teknik pencatatan dan teknik rekam. Dari hasil pengujian ditinjau bahwasannya alih kode meliputi dua macam, antara lain: alih kode jangka panjang dengan 6 pembahasan dan pertukaran kode singkat dengan 14 percakapan, sedangkan untuk pencampuran kode terdapat 3 macam pencampuran kode, yakni kata, frasa, dan kalusa.

Kemudian penelitian yang dijalankan oleh (Suhendra dkk., 2019) bertujuan untuk menjelaskan struktur dan faktor sebab munculnya alih kode dan pencampuran kode di pasar adat Kedondong serta dampaknya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Teknik yang dipakai bersifat deskriptif kualitatif. Sumber informasi dalam penelitian adalah diskusi dari orang yang menjual di pasar adat Kedondong. Strategi pengumpulan informasi yang dipakai ialah catatan dan rekam suara. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, faktor penutur dan lawan bicara merupakan sumber terjadinya alih kode internal. Jenis campur kode berupa kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan pernyataan-pernyataan yang ditimbulkan oleh pengalaman penutur, bahasa, hambatan kode, dan penutur.

Selain itu penelitian yang dijalankan oleh (Simanjuntak dan Syahrani, 2023) memberikan pengertian terkait alih kode dan pencampuran kode dalam bursa perdagangan di Pasar Utama Pontianak. Teknik dalam eksplorasi ini merupakan strategi deskriptif pada bentuk penelitian kualitatif. Metode yang dipakai ialah metode observasi dan langsung. Beraneka ragam informasi menggunakan strategi penyadapan dan metode menyimak bebas. Berdasarkan analisa data, penelusuran

ini mengasumsikan ada 63 data sebagai alih kode dan 48 data sebagai campuran kode internal dan campuran kode eksternal.

Selain itu, eksplorasi yang dilakukan (Srihartatik dan Mulyani, 2017) merupakan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan metode deskriptif. Sumber data kajian ini adalah tuturan penduduk di pasar adat Plered Cirebon. Data dalam studi ini adalah tuturan daerah setempat di pasar adat Plered Cirebon yang terkandung jenis-jenis alih kode dan campur kode. Teknik observasi, tinjauan pustaka, hasil pencatatan dalam mengumpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan terdapat 8 data yang beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, 4 data yang beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dan 4 data yang bercampur dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang dimanfaatkan yaitu penelitian kualitatif metode deskriptif. Penelitian kualitatif ialah studi yang memperoleh informasi yang jelas sebagai ucapan dan tulisan serta cara berperilaku individu yang diperhatikan (Suwandi, 2008: 98). Sedangkan teknik eksplorasi deskriptif merupakan strategi meneliti situasi dengan berkumpulnya manusia, satu benda, satu keadaan dengan satu susunan pemikiran saat ini (Suwandi, 2008: 99). Tujuan dilakukannya penelitian kualitatif yang menjelaskan ini ialah untuk menggambarkan jenis-jenis alih kode dan pencampuran kode yang dipakai dalam hubungan perdagangan di Pasar Gede Hardjonagoro Kota Solo.

Pasar Gede Hardjonagoro merupakan pasar tradisional terbesar yang terletak di Kota Solo, Jawa Tengah. Pasar ini berada di Jalan Urip Sumoharjo, Sudiroprajan, Kecamatan Jebres. Pasar Gede dibangun pada tahun 1927 oleh seorang arsitek yang berasal dari Belanda, Ir. Herman Thomas Karsten, dan diresmikan pada tanggal 12 Januari 1930 oleh Pakubuwono X. Pasar Gede memiliki luas sekitar 1,1 hektare dan terdiri dari sekitar 3.000 kios dan los. Pasar ini menjual berbagai macam barang sehari-hari, contohnya bahan makanan, pakaian, dan peralatan rumah tangga, hingga barang-barang kerajinan dan oleh-oleh khas Solo. Pasar Gede ialah salah satu objek wisata terkenal di kota Solo. Setiap harinya, pasar ini dikunjungi oleh banyak pengunjung, baik dari dalam ataupun luar kota. Pasar Gede juga termasuk salah satu pusat perekonomian di Kota Solo.

Data penelitian tersebut berupa wacana percakapan antara orang yang menjual dan orang yang membeli di Pasar Gede Hardjonagoro Solo pada saat ada komunikasi dagang atau lainnya. Sebagai unit analisisnya, bentuk datanya adalah alih kode dan campur kode. Sumber data pada studi ini ialah dialog orang yang menjual dan orang yang membeli di Pasar Gede Hardjonagoro yang sedang berjualan. Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Transaksi penjualan dan pembelian di Pasar Gede Hardjonagoro Kota Solo juga orang yang membeli yang sedang bertransaksi transaksi penjualan dan pembelian dengan orang yang menjual tersebut.

Populasi merupakan wilayah generalisasi meliputi benda-benda/subyek yang memiliki kualitas dan ciri tertentu yang tidak ditentukan peneliti untuk dipusatkan dan selanjutnya menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016: 117). Populasi dalam penelitian ini ialah 680 orang yang menjual. Sampel ialah bagian dari total dan ciri-ciri yang dipunyai oleh populasi tersebut. Arikunto (2013: 116) dalam pendapatnya “tidak sepenuhnya ditetapkan jika jumlahnya di bawah 100, lebih baik diambil semuanya, maka eksplorasinya adalah penelitian populasi, apabila total subjeknya banyak.” besar sekali, bisa diambil 5% hingga 10% hingga 15% hingga 20% atau lebih. Contoh dalam eksplorasi ini mengambil 5% dari kuantitas dealer, sehingga pengujian ini meliputi tuturan 10 orang yang menjual dan orang yang membeli.

Table 1 Populasi dan sample yang digunakan

Populasi	Sampel
680	10
Orang yang menjual yang menjual dagangannya di Pasar Gedhe Hardjonagoro Kota Solo Orang yang membeli yang membeli di Pasar Gedhe Hardjonagoro Kota Solo	Masing masing jenis dagangan yang dijual dan dibeli

Sesuai dengan nama analisis, tahap ini adalah cara peneliti untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam informasi secara langsung. Dalam menguraikan informasi, para ahli menggunakan prosedur perubahan. Metode ubah ujud adalah metode analisis yang mengubah format suatu unit linguistik yang akan dianalisis. Penerapan teknik ini selalu mengubah salah satu bentuk atau unsur satuan kebahasaan yang dianalisis. Artinya, dalam bentuk CBAD atau CBDA, bentuk B dan A berubah, dan bahasa semunya adalah ABCD (Sudaryanto, 2015: 105).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapat dari studi ini adalah struktur dan faktor penyebab munculnya alih kode dan campur kode dalam tuturan di kalangan masyarakat. Peneliti melaksanakan rekaman suara dan observasi dalam komunikasi wacana di pasar. Dari data yang diperoleh, peneliti memilih informasi yang mengingat wacana jenis alih kode dan campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia serta sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Orang yang membeli: “Yang lain ini bukan, Mas?”

Orang yang menjual: “Yang kecil?”

Orang yang membeli: “iya”

Orang yang menjual: “Nek waton bukak, lunga tak kon nglipet”

Orang yang membeli: “Ini satu Bu, berapa?”

Orang yang menjual: "Tigapuluh."

Orang yang membeli: "Gak boleh kurang mas?"

Penggalan bahasa tersebut adalah alih kode sementara dari yang dilakukan orang yang menjual dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, Orang yang menjual tersebut mengubah kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa untuk menyindir orang yang membeli. Hal ini dikarenakan orang yang menjual sedikit merasa kesal dikarenakan kaos tersebut sengaja dibuka dari kemasannya tanpa izin terlebih dahulu ke orang yang menjual. Setelah kode diubah menjadi bahasa Jawa, orang yang menjual akan kembali memakai kode asli Indonesia. Kejadian alih kode temporal ditandai pada penggalan data bercirikan ungkapan Jawa "Nek waton bukak, lunga tak kon nglipet," yang berarti apabila membuka, nanti kalau mau pergi harus dilipat. Setelah itu, orang yang menjual kembali memakai kode asli yakni Bahasa Indonesia.

Orang yang membeli: "Mba dimsume siji nggeh "

Orang yang menjual: "Oh iya, mau yang isi tiga atau isi lima"

Orang yang membeli: "Sing isi lima wae mba"

Orang yang menjual: "Ini dimsumnya, harganya jadi 30 ribu"

Orang yang membeli: "Oh, nggeh mba suwun"

Orang yang menjual: "Sama-sama"

Percakapan diatas adalah percakapan antara orang yang menjual dimsum dengan orang yang membeli, Pada tuturan tersebut orang yang membeli berbicara dalam bahasa jawa mengenai dimsum yang ingin dibelinya kepada orang yang menjual dengan kalimat "Mba dimsume siji nggih". Kemudian orang yang menjual menjawab kalimat tersebut menggunakan bahasa indonesia dengan tuturan "oh iya, mau yang isi tiga atau lima", lalu si orang yang membeli beralih menjawab memakai bahasa indonesia, hal tersebut ialah peristiwa adanya alih kode dimana sang orang yang menjual bukan asli orang jawa melainkan seorang pendatang dari luar jawa.

Orang yang menjual: "Makane yang biru saja, Mba. murah".

Orang yang membeli: "Ci, tenan nggak boleh?"

Orang yang menjual: (memanggil pelayan nya) "Yu, jupukna contone kudhung bordir biru."

Orang yang menjual: "Manggone tumpukan ngisor apa nduwur?"

Orang yang membeli: "Aku wis kadhung seneng karo kudhung iki. Yo wis lah!"

Pergeseran kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa terlihat jelas pada penggalan percakapan di atas. Awalnya orang yang menjual memakai bahasa Indonesia saat menjual produknya, namun selanjutnya berganti ke bahasa Jawa, khususnya saat berkomunikasi dengan pelayannya. Hal ini terjadi dikarenakan keduanya dapat dikenali sehingga jaraknya tidak jauh. Orang yang membeli akhirnya mengikuti bahasa yang sama setelah mengamati orang yang menjual

berbicara bahasa Jawa. Tentu saja hal ini dilakukan untuk menyesuaikan kode lawan bicara supaya interaksi tetap lancar.

Orang yang membeli 1: "Pinten niki, pak.

Orang yang menjual: "tujuh setengah."

Orang yang membeli 1: "tujuh setengah?"

Orang yang membeli 2: "Kok larang banget ya."

Orang yang membeli 1: "Kok mahal sekali pak. Biasanya saya beli cuman tiga ribu. "Nggak tiga ribu raja pak?"

Orang yang menjual: "Sudah pas harga"

Pada dialog tersebut menunjukkan bahwasannya alih kode dijalankan oleh orang yang menjual menjelang akhir diskusi. "Sudah pas harga" Sebelum orang yang menjual beralih ke kode bahasa Indonesia, ia memanfaatkan bahasa Jawa pada tataran ngoko. Alhasil, terjadilah alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada penggalan dialog ini.

Orang yang membeli: "Dua ribu ya, Pak?"

Orang yang menjual: "Wah, ya belum dapat to Mas"

Orang yang membeli: "Mbok, jangan mahal-mahal amat. Satu sepuluh ribu ya?"

Orang yang menjual: "Nggak ada harga segitu jaman sekarang."

Orang yang membeli: "Mosok ora entuk pak?"

Orang yang menjual: "ora oleh Isih rugi."

Dalam dialog tersebut terungkap bahwasannya alih kode dijalankan oleh orang yang menjual dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada tataran wacana ngoko yang bunyinya isih rugi yang berarti 'masih rugi. Dari awal pemilihan, dilihat bahwasannya orang yang menjual sering memakai alih kode bahasa Indonesia, namun ia beralih kode di akhir diskusi setelah orang yang membeli baru saja memakai bahasa Jawa.

Bentuk campur kode yang didapat ialah campur kode yang mengingat bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk bentuk sisipan komponen bahasa Indonesia ke dalam komponen bahasa Jawa. Penambahan yang dimaksudkan ialah komponen suatu kata, frasa, ungkapan, pengulangan kata, idiom (ungkapan), dan klausa.

Orang yang membeli: "Sarung untuk orang dewasa piro mbak regane?"

Orang yang menjual: "Lima puluh ribu"

Orang yang membeli: "ga isa kurang seko seket ewu"

Orang yang menjual: "Isa sithik"

Orang yang membeli: "Selawe wis pas olehku ngenyang"

Penggalan percakapan ini mengandung tuturan berupa campur kode dalam seperti kata-kata, ketika sang orang yang menjual menawarkan barangnya berupa sarung batik dengan harga yang sangat mahal. Pelanggan juga memakai ucapan campur kode internal dengan memasukkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal ini harusnya diketahui pada dialog sarung batik ukuran dewasa Regane

Pira ya, Kak? "Regane pira?" merupakan campuran bahasa Jawa dan kode dalam tuturannya. yang artinya "berapa harganya" dan "sarung batik ukuran dewasa" dalam bahasa Indonesia. Orang yang membeli tertegun karena harga yang ditawarkan orang yang menjual sangat mahal.

Orang yang menjual: "Cari apa mbak, monggo mampir dulu, dilihat-lihat"

Orang yang membeli: "Setelan anak-anak sing tanggung kanggo bocah umur sepuluh tahun."

Orang yang menjual: "Ada Mbak, dilihat dulu ngak apa-apa"

Orang yang membeli: "Regane berapa sing warnane biru muda"

Orang yang menjual: "Regane murah hanya dua puluh lima."

Potongan pembahasannya tersebut ialah dialog diantara orang yang menjual dan orang yang membeli yang sedang menawar harga dengan memanfaatkan kode yang dibaurkan dengan tujuan orang yang menjual memberi harga yang murah, contohnya pada cerita "Regane berapa harga variasinya yang berwarna biru muda". Orang yang menjual tersebut memanfaatkan campur kode karena bahasa Jawa disisipkan dengan kata-kata bahasa Indonesia.

Orang yang membeli: mba tumbas gendise sekilo

Orang yang menjual: nopo mali bu

Orang yang membeli: uwose sekandi, lisahe tigong kilo, sampun niko mawon

Orang yang menjual: niki bu

Orang yang membeli: niki gendis pasire mboten wonten sing bersih bu, niki mpun digrogoti semut bu.

Orang yang menjual: ya allah, ganing nggih bu, mriki bu kulo ganti sing anyar

Orang yang membeli: nggih sing bersih nggih bu.

Salah satu jenis campur kode dalam diskusi ialah penerapan frasa "bersih". Pada mulanya orang yang membeli memakai bahasa Jawa, namun bahasa Indonesia juga dikenal dengan komunikasi antar orang yang menjual dan orang yang membeli, serta dianggap sebagai campur kode.

Orang yang membeli: "Baju batik regane pira?"

Orang yang menjual: "Dilihat dulu, ada macam-macam ukuran"

Orang yang membeli: "Harganya berapa?"

Orang yang menjual: "telung puluh wis tidak luntur kaine apik "

Orang yang membeli: "Mahal banget tak kira oleh limalas "

Orang yang menjual: "Nggak boleh, to? Masih jauh dengan harga belinya"

Orang yang membeli: "Kalau boleh aku ambil warna yang coraknya cerah karena bagus."

Dalam diskusi diatas pihak orang yang menjual dan orang yang membeli memakai campur kode Jawa dan Indonesia dalam berinteraksi, selain itu juga memakai campur kode dikarenakan pihak orang yang membeli hanya menawarkan sedikit saja. Wacana orang yang membeli yang menggunakan bahasa Jawa seharusnya terlihat pada pernyataan "Tak kira oleh Limalas" yang berarti "kalau

boleh lima belas ribu rupiah” dan dalam bahasa Indonesia bisa dikatakan “Mahal banget”.

Orang yang menjual: “Set anak-anak umur sepuluh tahun murah regane”

Orang yang membeli: “Harganya berapa, Bu?”

Orang yang menjual: “Murah hanya selawe bahannya bagus.”

Orang yang membeli: “Regane mahal banget yang benar berapa?”

Orang yang menjual: “Kalau belinya banyak tak regani murah

Orang yang membeli: “Lima belas, yen oleh aku njupuk rong setel.”

Pada penggalan percakapan campur kode digunakan ketika Orang yang menjual menawarkan produk kepada orang yang membeli, tuturan orang yang menjual terkadang menggunakan wacana bahasa Jawa yang tersebar dengan tuturan bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya, orang yang membeli juga memakai pencampuran kode dengan orang yang menjual dalam proses tawar-menawar. Hal ini dapat ditelusuri pada pernyataan “selawe” tak regani murah, yen oleh njupuk rong set” Dialog tersebut ialah ungkapan bahasa Jawa yang tersemat pada ungkapan bahasa Indonesia yang terdapat pada ungkapan “sederhana, bahannya bagus, kalau belinya banyak dan limabelas”. antara orang yang menjual dan orang yang membeli memakai campur kode supaya lebih mudah terhubung.

Relevansi Alih Kode dan Campur Kode Orang yang menjual dan Orang yang membeli di Pasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis di atas, relevansi kajian alih kode dan campur kode antara orang yang menjual dan orang yang membeli di pasar dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia kaitannya dengan etika dalam berkomunikasi. Di sekolah, guru kerap menerapkan tujuan pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran (CP) yang sudah ditentukan dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah. Dalam hal ini, relevansi alih kode dan campur kode para orang yang menjual di pasar bisa dibuat sebagai salah satu acuan dalam menerapkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan dengan masyarakat dan khususnya lingkungan belajar yang efisien bagi siswa.

Salah satu capaian pembelajaran yang relevan dengan alih kode dan campur kode para orang yang menjual dan orang yang membeli di pasar adalah dalam bidang capaian pembelajaran teks narasi fase C dengan capaian per elemen menyimak, membaca, memirsa, berbicara, mempresentasikan, dan menulis. Dalam hal menyimak, CP yang bisa diajukan adalah sanggup menganalisa data berupa fakta, prosedur dengan mengenali ciri-ciri obyek dan rangkaian siklus peristiwa serta nilai-nilai dari berbagai data yang diperkenalkan. Mampu membaca kata-kata dengan beberapa pola kombinasi huruf dengan lancar dan memahami informasi serta kosa kata baru yang bermakna denotatif merupakan hasil belajar membaca dan melihat yang diusulkan.

Dari hasil kajian alih kode dan campur kode orang yang menjual dan orang yang membeli ini, diyakini bisa jadi referensi dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang berdasarkan pada kemampuan dasar peserta didik dalam teks narasi.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terdapat beberapa bentuk dan faktor-faktor yang penyebab munculnya alih kode dan campur kode pada tuturan di masyarakat. Alih kode terbagi menjadi 2, yakni bentuk alih kode ke dalam dan alih kode keluar.

Dari pembahasan diatas, kita bisa menarik kesimpulan bahwasannya peralihan kode ada antara bahasa indonesia dan bahasa jawa ataupun sebaliknya. Peralihan kode muncul dalam komunikasi antara orang yang menjual dan orang yang membeli sebagai bentuk adaptasi terhadap mitra tutur dan konteks komunikasi. Penelitian ini menemukan lebih banyak contoh alih kode kedalam (internal code swithcing) di Pasar Gede Hardjonagoro. Ketika orang yang menjual dan orang yang membeli bertanya tentang suatu produk atau memberikan penjelasan tentang produk yang meeka jual, mereka merespon dengan memakai Bahasa Jawa. Alih kode muncul dikarenakan faktor kebiasaan dan keakraban dengan bahasa daerah.

Di Pasar Gede Hardjonagoro, orang yang menjual dan orang yang membeli menggunakan campuran kode untuk mempermudah tawar-menawar harga produk. Campur kode dilakukan dengan penyisipan unsur kata dan frasa, salah satunya pada kalimat, "Regane berapa sing warnane hijau muda". Alih kode dan Campur kode ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan bahan ajar di sekolah supaya siswa bisa menambah pengetahuan dengan memahami, menggunakan, dan mengapresiasi berbagai jenis bahasa yang dipakai dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, R. A., & Tressyalina, T. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Antara Orang yang menjual dan Orang yang membeli di Pasar Modern Teluk Kuantan Riau. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(2), 113–122. <https://doi.org/10.23917/kls.v5i2.11000>
- Hefriyadi, Hotma Simanjuntak, A. S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Pada Interaksi Antara Orang yang menjual dan Orang yang membeli di Pasar Flamboyan Pontianak. *הארץ*, 11(8.5.2017), 2005–2003. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11.59838>
- Mahdijaya, Suyuthi, H., & Imelda, R. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Transaksi penjualan dan pembelian Di Pasar Tradisional Modern (Ptm) Kota Bengkulu. *Lateralisasi*, 08(01), 73–79.
- Mersita, N. (n.d.). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Orang yang menjual Dan Orang yang membeli Sayur di Pasar Baru Majenang Kabupaten Cilacap.
- Muliawati, H., Solikhin, S., & Nursyamsiah, U. (2019). Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Transaksi Transaksi penjualan dan pembelian Orang yang menjual Kaki Lima di Cirebon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1180>

- Prayogo, W. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Transaksi penjualan dan pembelian di Pasar Tradisional Prawoto Sukolilo Pati. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i2.891>
- putri rezgia, A. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Orang yang menjual Dan Orang yang membeli Di Pasar Panorama Kota Bengkulu. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Rahim, A. R., Arifuddin, A., & Thaba, A. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Orang yang menjual Dan Orang yang membeli Di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 245–261. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.5422>
- Setiawati, Awit, H. R. H. A. N. (2016). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Transaksi penjualan dan pembelian di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur. 01, 1–23.
- Simanjuntak, R. H., & Syahrani, A. (2023). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Transaksi Transaksi penjualan dan pembelian di Pasar Tengah Pontianak. 12, 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i6>
- Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 33–40. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/784>
- Suhendra, M., Samhati, S., & Agustina, E. S. (2019). Alih Kode dan Campur Kode di Pasar Tradisional Kedondong dan Implikasinya. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.23960/kata/v7i1.2019.02>
- Yulismayanti, Taufik, M. H. K. R. I. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Orang yang menjual Dan Orang yang membeli Di Pasar Tradisional Namlea. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.26499/loa.v15i1.2170>
- Yusni, Y., & Nengsi Sudirman. (2023). Alih Kode Campur Kode dalam Interaksi Orang yang menjual dan Orang yang membeli di Pusat Niaga Palopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 105–110. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i2.466>
- Indriyani, Y. (2019). Alih Kode dan Campur Kode Antara Orang yang menjual dan Orang yang membeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Sociolinguistik). *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(11), 571-580.
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Orang yang menjual dan Orang yang membeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11-19.
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Orang yang menjual Dan Orang yang membeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 23-32.
- Pribadi, N. R. (2020). Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Gita Savitri Devi. Retrieved from <https://osf.io/rsn2k>
- Puteri, L. C., & Fajarwati, A. (2016). Pengaruh Eksistensi Pasar Tradisional Terhadap Perkembangan Wilayah Kota Surakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(3), 1-9.
- Warsiman. (2014). *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.